

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹

Metode penelitian ini sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut kualitatif karena data yang terkumpul lebih bersifat kualitatif.²

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara,. Metode pengumpulan data ini dilakukan untuk mengetahui Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk Kepribadian Santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

B. Penelitian Studi Kasus

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus yang beragam” dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta 2009), 7

²*Ibid.*, 8

kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam, dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.³

1. Rangkaian Penyajian dalam Studi Kasus⁴

a. Mendesain Studi Kasus

Kekuatan studi kasus adalah kemampuannya dalam menghasilkan berbagai sumber bukti. Ini disebabkan studi kasus mampu menyatukan kerangka teoritis dan metodologis yang berbeda-beda. Bergantung pada keadaan dan kebutuhan topik riset. Bisa menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif.

b. Studi Kasus Tunggal

Desain studi kasus tunggal memberikan kemungkinan untuk melakukan eksplorasi mendalam tentang kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Oleh karena itu fokusnya pada jumlah kecil yang diselidiki secara mendalam kurun rentang satu waktu atau dalam jangka waktu yang lebih panjang.

c. Studi Kasus Majemuk atau Kolektif

Penggunaan dua studi kasus atau lebih memungkinkan penarikan generalisasi untuk lingkup yang lebih luas. Hal ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan corak khusus, dengan menyelidiki persamaan dan perbedaan antar kasus. Tidaklah lazim untuk memilih lebih dari empat kasus. Semakin banyak jumlah kasus, maka akan semakin sedikit manfaat yang bisa diambil dari pendekatan studi kasus.

³ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura, UTM Press, 2013), 3

⁴ *Ibid.*,

d. Penarikan Sampel (*Sampling*)

Proses penarikan sampel studi kasus terjadi pada dua level. Pada kasus itu sendiri, dan pada partisipan. Untuk studi kasus, sampelnya bersifat purposif. Artinya sampai yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, sebagai peneliti harus memberikan dasar pemikiran untuk strategi penarikan sampel yang dipilih.

e. Mencermati Batas-batas Ruang dan Waktu

Studi kasus dibatasi atau terbatas dengan sendirinya. Oleh karena itu, ketika melakukan penelitian. Sebagai peneliti harus bisa mengidentifikasi dan menuangkan batasan-batasan ruang dan waktu tersebut ke dalam tulisan. Kita bayangkan kasus itu sebagai sebuah keranjang piknik. Semua yang ada dalam keranjang tersebut adalah subjek riset kita. Sementara yang ada diluar keranjang tidak termasuk yang akan diteliti. Hal ini sangat penting, karena untuk menguraikan dengan cermat batasan-batasan kasus yang akan diteliti. Hal ini berguna sebagai alat penunjang awal dan akhir penelitian. Batasan ini berkenaan dengan ruang dan waktu.

f. Melakukan Generalisasi Terhadap Sebuah Teori

Generalisasi berlandaskan teori adalah landasan yang lebih bisa diterima untuk mengeneralisasikan studi kasus kualitatif. Pada dasarnya, studi kasus digunakan untuk membongkar pola dan hubungan teori untuk digeneralisasikan pada proporsi-proporsi atau konsep pemikiran teoritis. Konsep teoritis dari sebuah penelitian dapat diverifikasi dalam situasi dan lokasi yang lain. Baik dalam kualitatif maupun kuantitatif

g. Interpretasi dan Evaluasi Studi Kasus

Dalam pelaksanaan studi kasus perlu memberikan keterangan yang komprehensif. Tidak berarti bahwa seorang

peneliti harus mengidentifikasi semua aspek dan pengaruh dari kasus tersebut, tapi yang harus diperhitungkan adalah latar belakang sejarah kasus tersebut, lalu memberikan perhatian mendalam kepada fenomena yang terjadi, dan memberikan perspektif yang berbeda. Seperti menyoroti “kasus negatif” dan penjelasan alternatifnya, atau dengan memungkinkan “suara-suara tersembunyi” terungkap dalam laporan penelitian. Dengan memanfaatkan strategi triangulasi. Sebagai seorang peneliti kita bisa memberikan bukti dari sumber lain untuk menjelaskan perspektif atau tema tertentu. Triangulasi gagasan sangat berguna dalam membantu mencapai ukuran validitas, komprehensif, dan juga interkonektivitas.

h. Keterbatasan dan Permasalahan dalam Studi Kasus

Dalam studi kasus seorang peneliti diharuskan untuk melakukan pengujian intensif, tetapi sering kali membutuhkan jangka waktu yang cukup lama, maka menegosiasikan akses pada latar menjadi permasalahan tersendiri. Studi kasus seringkali dianggap deskriptif. Bagaimanapun dalam beberapa hal, deskripsilah yang menjadi tujuan utama dalam sebuah penelitian. Jika seorang peneliti ingin mengembangkan sebuah teori berlaku dalam praktik, atau ingin menggambarkan sebuah kasus yang unik. Kita harus peka dengan tuduhan semacam ini karena berhubungan dengan kredibilitas, generalisasi, sebuah wilayah tempat studi kasus. Dalam sejarahnya, dikritik terus menerus. Dengan memastikan bahwa laporan dibuat eksplisit mungkin berkaitan dengan penelitian sejenis. Kita bisa menunjukkan bagaimana temuan tersebut dapat diterapkan melampaui batas fokus kasus yang diteliti

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian, kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karenanya, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti ini siap melakukan penelitian untuk terjun ke lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap objek yang diteliti. Serta kesiapan memasuki lapangan penelitian.

Selain menjadi instrumen penelitian. Fungsi lain darinya adalah menetapkan fokus penelitian. Memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menginterpretasikannya dan membuat kesimpulan.⁵ Maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan mempunyai posisi yang sangat penting. Karena dalam penelitian kualitatif sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum terlalu jelas, sehingga kehadiran peneliti mampu menggali setiap peristiwa yang ada di lapangan penelitian.

Dalam menggali sumber data yang ada dilapangan peneliti melakukan observasi lapangan. Adapun pembagian observasi menurut Spradley ada empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, *complete participation*.⁶ pada penelitian ini peneliti melakukan secara *passive participation* yang mana peneliti datang ke tempat penelitian melihat dan mengamati obyek penelitian mulai dari kegiatan, para santri tetapi tidak ikut terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

D. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) yang berada di kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pondok pesantren didirikan oleh tiga

⁵ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta 2017), 305-306

⁶ *Ibid.*, 310

bersaudara yang terkenal dengan sebutan “Trimurti” mereka adalah K.H Ahmad Sahal (1901-1977), K.H Zainuddin Fanani (1908-1967), dan K.H Imam Zarkasyi (1910-1985). Trimurti inilah pemimpin dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam upaya pengembangan dan kemajuan pesantren perlu adanya sebuah badan atau majlis dalam membantu pekerjaan pimpinan pondok. Atas dasar ini, akhirnya Trimurti mewakafkan PMDG kepada Umat Islam. Yang merupakan bentuk pengorbanan pribadi demi kemaslahatan umat. Pihak penerima amanat berjumlah 15 orang mereka adalah alumni yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang selanjutnya disebut “Badan Wakaf”.

Kemudian Badan Wakaf menjadi lembaga tertinggi di PMDG setelah wafatnya trimurti. Badan Wakaf adalah badan legislatif beranggotakan 15 orang, bertanggung jawab atas segala pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di PMDG. Anggota Badan Wakaf terdiri dari alumni PMDG yang dipilih setiap 5 tahun sekali.

1. Pimpinan Pondok

Pimpinan pondok adalah badan eksekutif setelah wafatnya Trimurti, yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap 5 tahun sekali. Pimpinan Pondok adalah mandataris Badan Wakaf yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan Badan Wakaf dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf PMDG.

Saat ini pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Setelah wafatnya K.H Syamsul Hadi Abdan dan Dr. K.H Abdullah Syukri Zarkasyi. Maka Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor melantik pimpinan baru untuk periode 1442-1447/2020-2025 mereka adalah K.H Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr K.H Amal Fathullah Zarkasyi M.A, dan Drs. K.H Akrim Mariyat Dipl. A.Ed. Hal ini berdasarkan hasil sidang luar biasa Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor pada

tanggal 22 Oktober 2020. dan resmi diumumkan pada tanggal 23 Oktober 2020 setelah sholat Jumat di Masjid Jami' Pondok Modern Darussalam Gontor.⁷

2. Jenjang Pendidikan

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) adalah Lembaga pendidikan khusus santri putra tingkat menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. KMI didirikan pada 19 Desember 1936, setelah Pondok Modern Darussalam Gontor berusia 10 tahun.

Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah (KMI) adalah Lembaga pendidikan khusus santri putri tingkat menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Pendirian KMI Pondok Gontor Putri merupakan wasiat para Pendiri PMDG. Maka sesuai keputusan Badan Wakaf PMDG, pada tanggal 7 Rabiul Awwal 1411, Pondok Modern Gontor Putri resmi didirikan di Mantingan, Ngawi. Pesantren putri ini berjarak 100 km dari Pondok Modern Gontor. Kurikulum dan program pembelajaran Gontor Putri serupa dengan KMI Gontor, dengan penyesuaian pada muatan lokal dan penekanan pada pembekalan santriwati untuk menjadi wanita shalihah.

3. Pondok Cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor

Seiring dengan berjalannya waktu Pondok Modern Darussalam Gontor telah berkembang begitu pesat. Ini dibuktikan dengan dibukanya pondok-pondok cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Adapun penjelasan mengenai pondok cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai berikut:

Kampus putra

- a. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 (Ds Madusari, Kec. Siman Kab. Ponorogo. Jawa Timur)

⁷ Sekertariat PMDG, "Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor resmi dilantik". Pondok Modern Darussalam Gontor (Online), Tanggal: 23-10-2020, (<http://gontor.ac.id>), diakses 2 November 2021

- b. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3/Darul Ma'rifat (Ds. Sumbercangkring, Kec. Gurah Kab. Kediri, Jawa Timur)
- c. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4/Darul Muttaqin (Ds Kaligung Kec. Blimbingan Kab. Banyuwangi Jawa Timur)
- d. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 5/Darul Qiyam (Ds Gadingsari Kec Sawangan Kab Magelang Jawa Tengah)
- e. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 6/Riyadhatul Mujahidin (Ds. Pudahoa Kec. Mowila Kab Konawe Selatan Sulawesi Tenggara)
- f. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 (Ds. Tajimala Kec Kalianda Kab. Lampung Selatan)
- g. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8/Darul Amin (Ds. Meunasah Baro Kec. Seulimun Kab. Aceh Besar)
- h. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9 (Ds, Sulit Air Kec X Koto Kab. Solok Sumatera Barat)
- i. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 (Ds. Parit Culum Kec. Muara sabak Barat Kab Tanjung Jabung Jambi)
- j. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11/Ittihadul Ummah (Ds. Tokorondo Kec. Poso Pesisir Kab Poso Sulawesi Tengah)
- k. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 12 (Ds, Lubuk Jering Kec. Sungai Mandau Kab. Siak Riau)
Kampus Putri
- l. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 (Ds. Sambirejo Kec. Mantingan Kab Ngawi Jawa Timur)
- m. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2 (Ds. Sambirejo Kec. Mantingan Kab Ngawi Jawa Timur)
- n. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 3 (Ds. Karangbanyu Kec. Widodaren Kab. Ngawi Jawa Timur)

- o. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 (Ds Lamomea Kec Konda Kab Konawe Selatan Sulawesi Tenggara)
- p. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 (Ds Kemiri Kec Kandangan Kab Kediri Jawa Timur)
- q. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 6 ((Ds. Tokorondo Kec. Poso Pesisir Kab Poso Sulawesi Tengah)
- r. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 7 (Ds. Rimbo Panjam Kec. Tambang Kab. Kampar Riau)
- s. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 (Ds Labuhan Ratu Kec. Labuhan Ratu Kab Lampung Timur)⁸

E. Sumber Data

Ada dua jenis data yang akan digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi atau data yang diperoleh dari sumber sumber lain selain data primer. Jadi peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya karena berasal dari pihak kedua, ketiga dan lainnya.

a. Sumber data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi, dan wawancara dengan sumber yang terpercaya seperti Pengasuh Pondok dan dewan asatidz, juga santri yang berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pondok. jika data dirasa masih kurang, peneliti menggunakan dokumentasi dari objek tersebut guna mendapatkan data yang valid.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah, atau sumber

⁸ Hasib Amrullah Dkk, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Darussalam Pres, Ponorogo, 2018), 5-7

yang lain yang terkait dengan penelitaian. Sehingga mampu dalam menguatkan analisis data dalam penelitian ini.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

a. Interview (wawancara)

Guna memperoleh data yang terkait dengan peneletian, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yang mana ini adalah yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan⁹.

Oleh sebab itu pada penelitian peniliti ingin megetahui permasalahan yang di lapangan sumber tersebut bisa dengan wawancara langung dengan beberapa pihak yang akan dijadikan objek penelitian dengan seperti Pengasuh Pondok dan dewan asatidz, juga santri yang berpartisipasi dalam seluruh kegiatan bersangkutan dengan objek penelitian.

b. Observasi

Teknik yang akan dilakukan oleh peniliti untuk memeperoleh data terhadap penelitiannya. Observasi dilakukan dengan cara peneliti langsung ke lapangan, disini peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

c. Dokumentasi

Guna mempermudah dalam pengumpulan data, maka peneliti akan menggunakan metode dokumentasi, dokumentasi ini diperoleh dari objek penelitian seperti: dokurmen yang berkaitan dengan nilai nilai panca jiwa.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 140

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Miles and Huberman. Pada model ini peneliti memulai dengan pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka dilanjutkan dengan pertanyaan lagi, sampai pada tingkat jawaban yang memuaskan dan mempunyai nilai yang kredibel. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa analisis data penelitian kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas¹⁰.

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam menganalisa data. Mulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data kemudian data disimpulkan atau diverifikasi. Untuk memperjelas tentang teknik analisis data, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengambil fokus pada hal-hal yang penting. Mencari tema dan pola kemudian menghapus data yang tidak penting. Reduksi data bias dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat ringkasan yang penting terkait pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian yang perlu kiranya dijaga sebagai data penelitian. Dengan kata lain reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus ketika melakukan penelitian dalam upaya menghasilkan catatan inti dari data yang dijadikan sebagai dasar menganalisa data.

¹⁰ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 253

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama penelitian pada umumnya bersifat naratif, hal ini yang menjadikan data tadi perlu disederhanakan tanpa mengurangi substansiya.

Penyajian data dikukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan maupun bagian tertentu dari gambaran umum. Pada tahap ini dibutuhkan upaya mengklasifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Yang diawali dengan pengkodean dengan bagian bagian pokok permasalahan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menutarakan kesimpulan dari data data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar dalam penelitian.

Tahapan tahapan dalam menganalisis data, mulai dari reduksi data, penyajian data. Tidak harus selalu beriringan. Akan tetapi, biasa jadi setelah melakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data hingga bisa ditarik sebagai kesimpulan.¹¹

H. Pengecekan Keabsahan data

Untuk menghindari ancaman terkait dengan keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah untuk menjaga keabsahan data.

¹¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Literasi Media Publishing, , Yogyakarta, 2015). 142-144

Keabsahan penelitian akan tercapai apabila dengan menempuh langkah berikut:

a. Triangulasi

Teknik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dengan menggunakan berbagai metode. Cara ini baik untuk bias yang melekat pada satu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang dikemukakan.

Dalam hal ini triangulasi merujuk pada dua konsep yaitu dimensionlitas melalui sudut pandang dan stabilitas, sumber sumber metode, dan teknik yang berbeda. Jika digabungkan dapat meningkatkan kredibilitas data.¹²

Triangulasi dalam pengujian dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam triangulasi ada tiga macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1). Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman yang mereka adalah kelompok kerjasama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan dan selanjutnya kesepekatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.

2). Triangulasi Teknik

¹² *Ibid.*,

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh, data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, ataupun kuosioner. Apabila dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau bisa jadi semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3). Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga memberikan data yang lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat ditemukan kepastian datanya.¹³

b. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber yang baru ditemui maupun yang sudah ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber/sumberdata akan semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya, dengan hal ini diharapkan tidak ada lagi hal-hal atau informasi yang disembunyikan.

Durasi daripada perpanjangan pengamatan ini dilaksanakan, tergantung seberapa dalam peneliti menggali

¹³ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*., 371

kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian, alangkah baiknya difokuskan terhadap pengujian data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila setelah setelah dicek di lapangan data sudah benar berarti sudah bisa dikatakan kredibel. Maka waktu perpanjangan dapat diakhiri¹⁴

c. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan adanya analisis kasus negatif akan meningkatkan kredibilitas data. Melakukan analisis kasus negatif artinya peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan berbeda dari data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang telah ditemukan dapat dipercaya keabsahannya. Apabila peneliti masih menemukan data-data yang bertentangan dengan temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul. Dengan adanya kasus negatif ini, maka kewajiban peneliti harus mencari tahu secara mendalam mengapa ada penyimpangan data. Dalam hal ini harus menemukan penyimpangan tersebut. sehingga temuan penelitian menjadi lebih kredibel.¹⁵

Mengidentifikasi penjelasan alternatif sebenarnya didahului oleh identifikasi data dan kasus negatif. Ini adalah cara untuk memfalsifikasi sebuah konklus, maka yang harus dilakukan adalah membandingkan data pendukung dan data pembangkang. Cara ini dilakukan sebagai upaya apakah kesimpulan dibiarkan atau perlu dimodifikasi. Data pembangkang perlu dicermati, sebab data ini berpotensi

¹⁴ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 367

¹⁵ *Ibid.*, 372

memunculkan hipotesis tandingan yang merupakan ancaman terhadap keabsahan data.¹⁶

¹⁶ A. Chaedar Al Wasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Dunia Pustaka Jaya Bandung,, 2017), 130